

RANTAI DISTRIBUSI PUPUK UREA BERSUBSIDI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Nurekayanti
nurekayanti@ymail.com

Joko Christanto
joko_yogya@yahoo.com

Abstract

Agriculture is the sector that has a significant role in the economic development of Indonesia. The significant role of agriculture in Indonesia cannot be separated from the fertilizer industry. East Kalimantan Province especially Bontang City that has one of the highest producer of urea in Indonesia, namely PT. Pupuk Kaltim. This research aims to describe the chain of distribution urea (PT.Pupuk Kaltim) in the Province of East Kalimantan using descriptive analysis and explain the factors scarcity and rising prices of urea subsidy using descriptive statistics. Chain of distribution urea in East Kalimantan Province through several actors distribution before getting to farmers, the line I as a producer, line II as a warehouse at the provincial level, line III as a warehouse at the district level, distributors, and retailers. Scarcity and rising prices of urea because of the limited ability of government to provide fertilizer subsidies, weak oversight fertilizer distribution system, and the delay in delivery of fertilizer factory due to bad weather and transport is damaged.

Keywords: chain distribution, urea fertilizer, subsidy, Bontang City

Abstrak

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian di Indonesia tidak terlepas dari industri pupuk. Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kota Bontang merupakan salah satu pusat penghasil pupuk urea tertinggi di Indonesia, yaitu PT. Pupuk Kaltim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rantai distribusi pupuk urea (PT. Pupuk Kaltim) di Provinsi Kalimantan Timur menggunakan analisis deskriptif dan menjelaskan faktor kelangkaan dan peningkatan harga pupuk urea subsidi menggunakan statistik deskriptif. Rantai distribusi pupuk urea di Provinsi Kalimantan Timur melalui beberapa pelaku distribusi sebelum sampai ke petani, yaitu lini I sebagai produsen, lini II sebagai gudang di tingkat provinsi, lini III sebagai gudang di tingkat kabupaten, distributor, dan lini IV sebagai kios pengecer. Kelangkaan dan peningkatan harga pupuk urea karena terbatasnya kemampuan pemerintah memberikan subsidi pupuk, lemahnya pengawasan sistem penyaluran pupuk, dan keterlambatan pengiriman pupuk dari pabrik akibat cuaca buruk dan alat transportasi yang rusak.

Kata kunci: rantai distribusi, pupuk urea, subsidi, Kota Bontang

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Begitu besarnya peranan sektor pertanian di Indonesia tidak terlepas dari industri pupuk. Peranan industri pupuk dalam menunjang ekonomi khususnya sektor pertanian tidak diragukan. Seiring dengan terus meningkatnya luas lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia, kebutuhan akan pupuk urea pun semakin meningkat.

Urea merupakan pupuk nitrogen yang paling mudah dipakai dikarenakan bentuknya yang berupa *granule* (butiran) sehingga dapat dengan mudah diangkut dan mudah larut dalam air serta tidak meninggalkan residu garam setelah dipakai pada tanaman. Zat ini mengandung nitrogen paling tinggi (46 %) di antara semua pupuk padat.

Permintaan pupuk yang terus meningkat menuntut peningkatan volume produksi pupuk dan penyesuaian kebijakan perdagangan pupuk dalam upaya menjaga kontinuitas pasokan pupuk dalam negeri. Kasus kelangkaan pupuk terutama jenis urea merupakan fenomena yang terjadi secara berulang-ulang hampir setiap tahun. Fenomena ini ditandai oleh melonjaknya harga pupuk di tingkat petani jauh di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Padahal produksi pupuk urea dari 5 pabrik pupuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selalu di atas kebutuhan domestik.

Kedudukan pupuk yang amat penting dalam produksi pertanian mendorong campur tangan pemerintah untuk mengatur tataniaga pupuk.

Kebijakan pemerintah terkait masalah ini adalah melalui subsidi. Subsidi pupuk yang diberlakukan sejak tahun 1971 bertujuan menekan biaya yang akan ditanggung petani dalam pengadaan pupuk. Sehingga petani tidak kesulitan untuk memperoleh pupuk karena masalah biaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola rantai distribusi pupuk urea subsidi (Pupuk Kaltim) di Provinsi Kalimantan Timur dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pasokan dan peningkatan harga pupuk urea di Provinsi Kalimantan Timur.

Swastha (2005) menyatakan bahwa saluran distribusi, kadang-kadang disebut *saluran perdagangan* atau *saluran pemasaran*, dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Umumnya definisi yang ada memberikan gambaran tentang saluran distribusi ini sebagai suatu rute atau jalur.

Menurut *The American Marketing Association* dalam Basu Swastha (2005), saluran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam perusahaan yang terdiri atas agen, dealer, pedagang besar dan pengecer, melalui mana sebuah komoditi, produk, atau jasa dipasarkan.

Gitosudarmo (2000) menyatakan bahwa kegiatan fungsi pemasaran akan meliputi berbagai macam kegiatan dan fungsi yang berupa:

1. fungsi pertukaran (*Exchange function*).
2. fungsi penyediaan fisik atau logistik.
3. fungsi pemberian fasilitas (*Fasilitating Function*).

Dalam suatu saluran perdagangan, kegiatan tersebut dapat dilakukan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Kedua jenis saluran perdagangan tersebut dijelaskan oleh Gitosudarmo (2000) yaitu sebagai saluran perdagangan secara langsung yang artinya konsumen langsung membeli produk yang dihasilkan oleh produsen tanpa melalui pedagang perantara dan saluran perdagangan secara tidak langsung artinya produk yang telah dihasilkan oleh produsen kemudian didistribusikan kepada konsumen melalui pedagang perantara (*middle-man*).

Menurut Converse (1968 dalam Dewajati 1992) panjang pendeknya pola pelayanan pemasaran yang dilalui tergantung pada beberapa faktor:

1. jarak antara produsen dan konsumen
2. skala produksi
3. mudah tidaknya produk rusak (“*durable and non-durable*”)
4. faktor modal

Secara sederhana yang dimaksud dengan *value-chain* adalah mata rantai dari kegiatan ekonomi yang menggambarkan transformasi produk/jasa mulai dari bahan baku hingga bentuk akhir produk/jasa yang diterima oleh konsumen (Abdurahman, 2005:121).

Analisis rantai-nilai dijelaskan oleh Michael Porter sebagai “*the building blocks of competitive advantage*”. Porter menjelaskan dua kategori yang berbeda dalam analisis rantai nilai. *Pertama*, lima aktivitas utama, yang meliputi logistik *inbound*, operasi, logistik *outbound*, pemasaran dan penjualan, dan jasa, yang memberikan kontribusi pada penciptaan fisik dari produk dan jasa, penjualan dan pengirimannya kepada pembeli, dan pelayanan setelah penjualan. *Kedua*, aktivitas

pendukung, yang meliputi pengadaan, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia, dan infrastruktur perusahaan, sebagai proses menambah nilai baik oleh mereka sendiri atau menambah nilai dengan membuat hubungan antara aktifitas utama dan pendukung (Kuncoro, 2005:46).

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Masing-masing data tersebut dikumpulkan dengan teknik yang akan dijelaskan berikut ini.

- a. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka dan mengumpulkan data-data yang relevan dari instansi-instansi terkait dengan mendatangi langsung instansi tersebut untuk meminta data-data yang dibutuhkan.
- b. Data primer dikumpulkan dengan cara langsung turun ke lapangan agar diperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer ini adalah sebagai berikut :
 1. Wawancara yang dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi yang dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan.
 2. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam rantai pendistribusian pupuk urea.

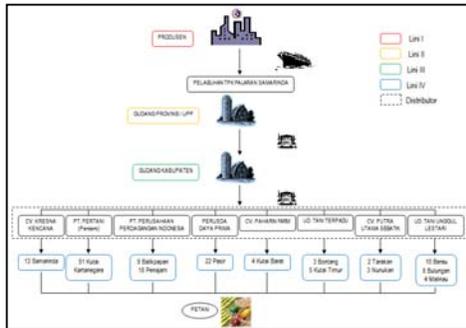
Cara pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan tabulasi dan statistik deskriptif.

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Melalui metode ini, masalah-masalah yang terjadi pada kondisi riil dapat diungkapkan dan terkadang juga membutuhkan interpretasi dan analisis yang lebih mendalam. Melalui data yang diperoleh dengan wawancara, dapat dibaca dan dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi

Distribusi pupuk urea subsidi di Provinsi Kalimantan Timur melalui beberapa tahapan yang dimulai dari lini I hingga ke lini IV sebelum akhirnya sampai ke petani. Berikut gambar pola distribusi pupuk urea subsidi di Provinsi Kalimantan Timur.



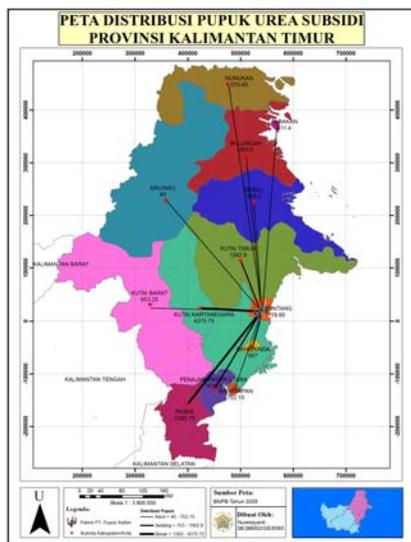
Gambar 1. Pola Distribusi Pupuk Urea Subsidi Di Provinsi Kalimantan Timur

Tampak dari gambar di atas menunjukkan bahwa di wilayah Provinsi Kalimantan Timur terdapat 8 (delapan) distributor yang ikut terlibat dalam menyalurkan pupuk urea bersubsidi. Alat transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan

pupuk subsidi ialah dengan menggunakan kapal laut dan truk. Dari pabrik yang ada di Kota Bontang pupuk diangkut menggunakan kapal menuju pelabuhan TPK Palaran Samarinda. Dari gudang provinsi ini kemudian pupuk didistribusikan lagi ke gudang kabupaten dan dilanjutkan ke distributor. Dari gudang distributor, pupuk subsidi didistribusikan lagi hingga ke kios-kios pengecer melalui jalur darat dengan menggunakan truk. Namun, hal ini tidak berlaku untuk Kota Tarakan dan Kabupaten Berau karena pendistribusian pupuk dilakukan melalui jalur laut dengan menggunakan kapal.

Distribusi pupuk urea bersubsidi di Provinsi Kalimantan Timur dan besaran jumlah pupuk yang telah terealisasi pada tahun 2012 dapat dilihat pada peta di bawah ini. Skala tebal tipis garis distribusi pada peta menunjukkan besar kecilnya jumlah penyaluran pupuk subsidi yang dilakukan. Dan yang masuk ke dalam penyaluran pupuk subsidi yang besar ialah Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser. Hal ini dilihat dari garis distribusi yang paling tebal. Kemudian kabupaten/kota yang menerima penyaluran pupuk subsidi kategori kecil ada 8 (delapan) antara lain Kabupaten Berau, Bulungan, Kutai Barat, Malinau, Nunukan, Kota Balikpapan, Tarakan, dan Bontang. Hal ini juga dilihat dari garis distribusi yang paling tipis. Sedangkan, kabupaten/kota yang lainnya masuk ke dalam penyaluran pupuk kategori sedang.

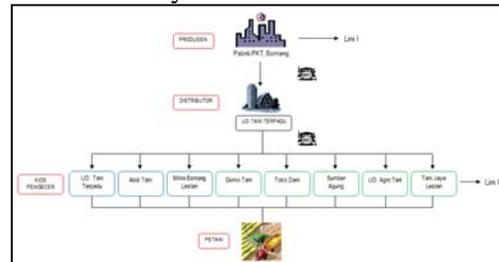
Adapun besaran jumlah pupuk yang menjadi tebal tipisnya garis distribusi ialah sebagai berikut. Untuk garis distribusi yang paling tebal berarti penyaluran pupuk subsidi yang paling besar, yaitu antara 1563 – 4375,75 ton. Sebaliknya, garis distribusi yang paling tipis berarti penyaluran pupuk subsidi yang paling kecil, yaitu antara 40 – 702,15 ton.



Gambar 2. Peta Distribusi Pupuk Urea Subsidi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012
Sumber: Analisis Data Sekunder

Fokus pada kasus penelitian di Kota Bontang pola distribusi pupuk urea bersubsidi tidak sesuai dengan mekanisme yang dibuat menurut peraturan yang berlaku. Distribusi yang dilakukan dalam kasus penelitian ialah proses pengiriman dari lini I tidak perlu lagi melewati proses pengiriman di lini II dan lini III, tetapi langsung dikirim ke lini IV melalui distributor. Penyimpangan pola distribusi ini dilakukan bukan karena adanya pihak-pihak yang

tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan tetapi dengan pertimbangan bahwa lokasi pabrik PT. Pupuk Kaltim dan lokasi distributor terletak di dalam satu wilayah yang sama yaitu Kota Bontang. Dari pabrik, pupuk langsung diantarkan ke gudang distributor, yaitu UD. Tani Terpadu dengan menggunakan truk. Dari gudang distributor ini pupuk selanjutnya dikirim ke kios-kios pengecer yang sudah ditunjuk sebelumnya oleh distributor.



Gambar 3. Pola Distribusi Pupuk Urea Subsidi Di Kota Bontang

Gambar 3. menunjukkan ada 8 (delapan) kios pengecer yang menjadi tanggung jawab UD. Tani Terpadu. Satu diantara delapan kios tersebut adalah UD. Tani Terpadu yang merangkap menjadi distributor dan pengecer sekaligus. Delapan kios tersebut tidak semuanya berlokasi di Kota Bontang melainkan terbagi menjadi dua, yaitu 3 (tiga) di Kota Bontang dan 5 (lima) di Kabupaten Kutai Timur.

Hal ini dapat dilihat pada gambar yang menunjukkan adanya perbedaan warna pada penyalur di kios pengecer. Warna biru menandakan kios pengecer yang berlokasi di Kota Bontang dan warna hijau menandakan kios

pengecer yang berlokasi di Kabupaten Kutai Timur. Dan dari kios pengecer di lini IV inilah petani dapat membeli pupuk yang dibutuhkan.

2. Faktor-Faktor Kelangkaan Dan Peningkatan Harga Pupuk Urea Bersubsidi

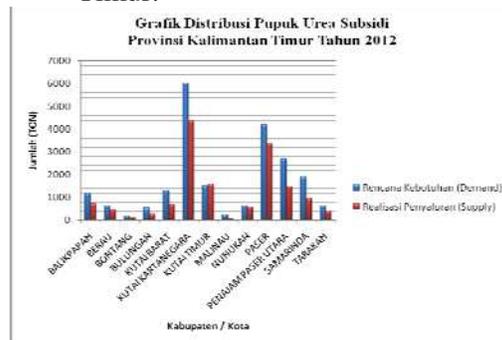
Kelangkaan pupuk dan kenaikan harga pupuk di atas HET ini antara lain disebabkan beberapa faktor, yaitu karena program kebijakan distribusi pupuk yang dibangun pemerintah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem distribusi pupuk subsidi ialah sistem tertutup dengan menggunakan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok).

Namun, RDKK ini dianggap berjalan kurang optimal. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang kurang paham dengan RDKK. Selain itu, kurang optimalnya RDKK ini dikarenakan penyusunan RDKK yang rumit sehingga menyusahakan para petani untuk membuat RDKK. RDKK dianggap rumit karena kelompok tani terlebih dahulu harus menyusun RDKK yang disahkan dan diketahui oleh beberapa pihak yang berwenang. Kemudian karakter petani yang sulit untuk diajak berkelompok juga merupakan salah satu penyebab kurang optimalnya penyusunan RDKK. Petani sudah terbiasa untuk bekerja sendiri-sendiri sehingga mereka jarang membentuk kelompok tani dan tidak membuat RDKK.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kelangkaan pasokan

pupuk bersubsidi ialah karena terbatasnya kemampuan pemerintah dalam menetapkan anggaran terhadap subsidi pupuk urea. Anggaran yang diberikan oleh pemerintah tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan pupuk bagi petani. Hal ini dikarenakan anggaran untuk subsidi yang diberikan pemerintah pada tiap sektor terbatas, mengingat banyak sektor lain yang juga membutuhkan subsidi dari pemerintah.

Lebih lanjut kelangkaan pupuk bersubsidi dapat dilihat dari kesesuaian antara rencana kebutuhan pupuk urea bersubsidi dan realisasi penyalurannya. Grafik berikut akan menunjukkan selisih antara rencana kebutuhan dan realisasi penyaluran yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur.



Grafik 1. Distribusi Pupuk Urea Subsidi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012

Sumber: Analisis Data Sekunder

Sepintas grafik menunjukkan hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur realisasi penyalurannya masih di bawah rencana kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dari grafik batang yang berwarna biru hampir semuanya lebih tinggi daripada

grafik batang yang berwarna merah. Namun, jika dicermati ada satu grafik batang yang berwarna merah lebih tinggi daripada grafik batang yang berwarna biru. Grafik tersebut menunjukkan pada Kabupaten Kutai Timur, yang berarti di kabupaten ini realisasi penyalurannya sudah di atas rencana kebutuhan pupuk.

Adanya selisih antara rencana kebutuhan dan realisasi penyaluran pupuk urea bersubsidi disebabkan oleh kesenjangan penggunaan dosis pemupukan. Pemakaian pupuk urea ditingkat petani terlalu banyak pada tanaman sehingga tidak sesuai dengan dosis anjuran yang telah diberikan oleh pemerintah. Penggunaan pupuk yang berlebih ini juga sebagai pemicu melonjaknya permintaan pupuk pada awal-awal musim tanam yang berdampak pada kelangkaan pupuk.

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa data selisih antara kebutuhan dan realisasi pupuk urea bersubsidi di Provinsi Kalimantan Timur hampir semua kabupaten/kota mengalami kekurangan pasokan pupuk urea bersubsidi. Hal ini ditandai dengan hasil selisih antara realisasi dan rencana kebutuhan pupuk yang bernilai negatif termasuk Kota Bontang salah satunya. Dari rencana kebutuhan pupuk yang ditetapkan pemerintah untuk Kota Bontang terdapat sekitar 95,35 ton pupuk yang masih belum direalisasikan. Padahal jumlah kebutuhan pupuk bagi Kota Bontang yang semula sebanyak

175 ton hanya sekitar 79,65 ton saja yang telah terealisasikan.

Tabel 1. Selisih Antara Rencana Kebutuhan Dan Realisasi Penyaluran Pupuk Urea Bersubsidi Tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Rencana Kebutuhan (Ton)	Realisasi Penyaluran (Ton)	Selisih (Realisasi - Rencana)
1	Balikpapan	1163	702.15	-460.85
2	Berau	650	438.3	-191.7
3	Bontang	175	79.65	-95.35
4	Bulungan	525	263.5	-261.5
5	Kutai Barat	1300	653.25	-646.75
6	Kutai Kartanegara	6037	4375.75	-1661.25
7	Kutai Timur	1500	1562.9	62.9
8	Malinau	250	40	-210
9	Nunukan	652	570.45	-81.55
10	Paser	4200	3382.75	-817.25
11	Penajam Paser Utara	2700	1479.3	-1220.7
12	Samarinda	1900	957	-943
13	Tarakan	639	411.4	-227.6

Sumber: Analisis Data Sekunder

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk urea bersubsidi dan meningkatnya harga jauh di atas HET ialah karena belum dipatuhinya secara sempurna peraturan-peraturan tentang distribusi pupuk bersubsidi oleh pihak-pihak terkait dalam hal ini distributor dan pengecer resmi.

Meningkatnya harga pupuk urea bersubsidi jauh di atas HET dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya biaya-biaya tambahan yang diberikan pengecer karena melakukan penggantian karung pupuk ke dalam kantong-kantong plastik akibat pembelian dengan eceran. Hal ini terjadi karena pupuk urea bersubsidi yang disediakan oleh PT. Pupuk Kaltim adalah dalam bentuk karung per zak (50 kg) sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk kantong plastik. Selain itu pengecer juga memberikan biaya tambahan untuk transportasi karena lokasi dari kios gudang penyimpanan ke tempat petani jaraknya terlalu jauh. Berikut penuturan dari informan.

“beli di bontang, 95 sampai sini satu karung 50 kg.”

Faktor lain yang menyebabkan terjadi kelangkaan pasok dan lonjak harga jauh di atas HET adalah masih lemahnya penerapan sistem pengawasan pupuk yang telah dibentuk pemerintah. Tidak adanya pengawasan secara ketat dari pemerintah dalam pengawasan pendistribusian pupuk pada tiap lini terutama pada lini III dan lini IV menyebabkan penyalur di lini tersebut tidak melakukan fungsi dan tugasnya secara tepat.

Bencana alam seperti banjir juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadi kelangkaan pupuk di tingkat petani. Terjadinya bencana banjir di suatu daerah mengakibatkan kerugian pada petani yang cukup besar, akibatnya petani harus melakukan penanaman kembali. Bagi petani yang mengalami kebanjiran, maka solusi yang dapat diambil adalah melakukan penanaman ulang. Dimana dengan melakukan penanaman ulang berarti petani membutuhkan pupuk bersubsidi menjadi semakin lebih banyak.

Pendistribusian pupuk urea bersubsidi ke daerah-daerah tidak semuanya berjalan lancar. Menurut informasi yang diberikan oleh beberapa informan, kendala yang biasa dihadapi dalam proses pengiriman adalah kendala teknis seperti kerusakan pada alat transportasi atau alat angkut dan infrastruktur pendistribusian yang belum memadai. Hal ini menyebabkan terjadinya keterlambatan pengiriman pupuk urea bersubsidi ke gudang-gudang provinsi maupun kabupaten.

Untuk mengatasi penyalahgunaan pupuk urea subsidi bagi pihak yang tidak bertanggungjawab, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan

baru terkait warna pupuk urea. Jika sebelumnya warna pupuk urea subsidi dan non subsidi sama, yaitu berwarna putih, maka semenjak pemerintah mengeluarkan kebijakan baru warna pupuk urea subsidi diganti menjadi warna *pink*. Hal ini dimaksudkan agar secara visual pupuk urea subsidi dapat dibedakan dengan pupuk urea non subsidi. Pupuk urea subsidi yang berwarna *pink* sudah didistribusikan mulai 01 Oktober 2011 secara bertahap. Sehingga mulai bulan Januari 2012 pupuk urea bersubsidi disemua daerah sudah berwarna *pink*.

Usaha pemerintah yang lain untuk mengawasi distribusi pupuk urea subsidi sesuai peruntukannya ialah dengan membentuk KP3 (Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida). Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak produsen pupuk yang dalam penelitian ini PT. Pupuk Kaltim dengan menempatkan tenaga pengawas di tiap kabupaten yang menjadi wilayah tanggungjawabnya. Tenaga pengawas ini biasa disebut dengan *sales representatif*.

KESIMPULAN

1. Sistem distribusi pupuk urea subsidi dilakukan secara tertutup. Artinya penyaluran, penjualan, dan pembelian pupuk tidak dapat dilakukan secara bebas karena sudah diatur melalui peraturan pemerintah berdasarkan RDKK. Pola distribusi pupuk urea subsidi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur ialah melalui empat penyalur distribusi sebelum akhirnya sampai ke petani. Keempat penyalur distribusi tersebut ialah lini I bertindak sebagai produsen pupuk yang berlokasi di Kota Bontang, lini II

bertindak sebagai gudang penyimpanan pupuk atau UPP (Unit Pengantongan Pupuk) di tingkat provinsi, lini III bertindak sebagai gudang penyimpanan pupuk atau UPP di tingkat kabupaten/kota, lini IV bertindak sebagai kios pengecer resmi yang melakukan penjualan pupuk kepada petani. Sebelum pupuk sampai di lini IV terlebih dahulu pupuk didistribusikan ke distributor yang dipercaya PT. Pupuk Kaltim dalam menyalurkan pupuk urea bersubsidi.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk dan meningkatnya harga pupuk urea subsidi jauh di atas harga eceran tertinggi antara lain:
 - Terbatasnya kemampuan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk sesuai kebutuhan petani.
 - Realisasi penyaluran pupuk yang tidak sesuai dengan rencana kebutuhan.
 - Penggunaan dosis pemupukan yang tidak sesuai dengan anjuran dari pemerintah.
 - Faktor alam seperti banjir, cuaca buruk, dan gelombang besar.
 - Kurangnya pemahaman petani terhadap sistem RDKK yang diatur pemerintah sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan distribusi pupuk urea subsidi secara tertutup.
 - Masih terdapatnya penyimpangan dalam pelaksanaan program pupuk bersubsidi yang dilakukan pengecer dan distributor.

- Lemahnya pengawasan dari institusi yang berwenang dan kontrol masyarakat luas terhadap pelaksanaan pupuk bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Benjamin (2005). *Pemahaman Dasar Regional Management & Regional Marketing*. Semarang: Ikatan Ahli Perencana Indonesia.
- Dewajati, Ratna (1992). *Analisis Pola Pelayanan Pemasaran Kedelai Lokal di Kecamatan Pajangan dan Bambanglipuro Kabupaten Dati II Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Gitosudarmo, Indriyo (2000). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kuncoro, Mudrajad (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?*. Jakarta: Erlangga.
- Swastha, Basu (2005). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.